

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul “*Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar Kelas V SD di SLB YAKUT PURWOKERTO*” oleh Demi Purnamawati (2011).

Penelitian Demi Purnamawati dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar kelas V SD di SLB YAKUT PURWOKERTO. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk tindak tutur lokusi, yang terdiri atas lokusi pernyataan atau informasi, lokusi perintah dan lokusi pertanyaan, bentuk tindak tutur ilokusi yang terdiri atas ilokusi direktif (menyuruh), dan ilokusi deklarasasi (melarang), bentuk tindak tutur perlokusi terdiri atas frighten (menakuti), dan get h to do (membuat + melakukan sesuatu).

Meskipun sama-sama meneliti tentang tindak tutur, penelitian yang dilakukan oleh Demi Purnamawati dengan peneliti mempunyai perbedaan. Perbedaan terletak pada data dan sumber data. Data yang digunakan oleh Demi berupa bentuk tuturan yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar kelas V SD di SLB Yakut Purwokerto dan sumber datanya guru dalam proses belajar mengajar kelas V SD di SLB Yakut Purwokerto saat melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah tindak tutur direktif guru TK pada saat proses belajar mengajar. Seperti yang kita tahu seorang guru mempunyai strategi yang berbeda dan bahasa yang berbeda untuk mendidik siswanya sesuai tingkat pendidikannya.

2. Penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah Kajian pada Kelompok Bermain Universitas Muhammadiyah Purwokerto” oleh Evi Barokah (2012).

Penelitian Evi Barokah mendeskripsikan tentang tindak tutur direktif anak usia prasekolah usia 3-4 tahun pada kelompok bermain Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk tindak tutur direktif pada anak usia 3 tahun, yang terdiri dari *Requestives* (meminta), *questions* (bertanya), *requirements* (memerintah), *prohibitives* (melarang), *permissives* (memperbolehkan) dan *advisories* (menyarankan), serta bentuk tindak tutur direktif anak usia 4 tahun, yang terdiri atas *Requestives* (meminta), *questions* (bertanya), *requirements* (memerintah), *prohibitives* (melarang), *permissives* (memperbolehkan) dan *advisories* (menyarankan), dan keterkaitan kesantunan (strategi meminimalkan ancaman muka positif dan muka negatif) dalam bentuk tindak tutur direktif anak usia prasekolah usia 3-4 tahun.

Meskipun sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Evi Barokah dengan peneliti ada perbedaannya. Perbedaan terdapat pada data dan sumber datanya. Data yang digunakan oleh Evi Barokah adalah tuturan anak usia prasekolah (3-4 tahun) yang mengandung tindak tutur direktif di kelompok bermain Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan sumber datanya adalah anak usia prasekolah 3-4 tahun (penutur). Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah tindak tutur direktif guru TK pada saat proses belajar mengajar.

B. Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

1. Bahasa

Menurut Kridalaksana (1989: 3) bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu tadi sebagai manusia yang

berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru bisa diwujudkan bila dinyatakan. Keraf (2004: 1) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Menurut Chaer (2012: 32) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maksudnya bahasa disini digunakan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang berupa bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia.

Tarigan (2009: 3) bahasa adalah sarana komunikasi yang vital dalam hidup. Di dalam kehidupan manusia kerap berinteraksi dengan yang lain, mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa, yaitu bahasa lisan. Brown (dalam Tarigan, 2009: 3) mengemukakan bahwa bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin bersifat visual, lambang-lambang tersebut mengandung makna konvensional. Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi.

2. Fungsi Bahasa

Dalam komunikasi sehari-hari alat yang sering digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi tentunya mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang secara sadar atau tidak sadar yang digunakan. Menurut Keraf (2004: 3-7) fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa yaitu fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan dimanapun. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

- a. untuk menyatakan ekspresi diri
- b. sebagai alat komunikasi
- c. sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
- d. sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial

Dari beberapa fungsi bahasa diatas, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial antara sesama manusia. Bahasa dapat berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan media dalam menyampaikan ide, gagasan dan perasaan penutur kepada lawan tutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut dapat berupa menanyakan, menyuruh, meminta, menyerahkan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Kridalaksana (1989: 4) menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Didalam pergaulan sehari-hari saja agar seorang individu dapat berhubungan dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat bekerja sama, maka dalam masyarakat yang sudah maju dan berkembang. Maksudnya bahasa digunakan

sebagai komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Artinya fungsi bahasa menjadi lebih banyak, untuk keperluan pendidikan, untuk administrasi pemerintahan, bagi perdagangan antarnegara dan antarbangsa, politik, ilmu, dan teknologi. Bahasa juga merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi berupa bunyi untuk mengekspresikan diri. Bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu, sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedang marah atau bahagia. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi. Bersifat imajinatif, artinya bahasa dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Fungsi direktif, yaitu bahasa dapat mempengaruhi tingkah laku dan tindakan lawan tutur.

C. Pragmatik

Menurut Rahardi (2005: 49) Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Yule (2006: 3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Menurut Leech (2011: 17) pragmatik referensial ialah kajian mengenai pemberian referensi kepada ungkapan-ungkapan referensial dalam suatu ujaran tertentu.

Nadar (2009: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Levinson (dalam Tarigan, 2009: 31) mendefinisikan pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Dari beberapa pengertian pragmatik yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

D. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Nadar (2009: 11) teori tindak tutur "*speech act*" berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul "*How to do things with word*" menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Menurut Tarigan (2009: 36) bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ia mengatakan bahwa ucapan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak tutur. Menurut Searle (dalam Nadar, 2009: 12) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur, seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa

pengertian tindak tutur yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengutarakan tuturan dengan maksud tertentu. Menurut saya tindak tutur ialah tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur, maksudnya ialah tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

2. Bentuk Tindak Tutur

Searle (dalam Nadar, 2009: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner '*utterance act*' atau '*locutionary act*'. Tindak tutur lokusioner ialah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ilokusioner '*illocutionary act*'. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur perlokusioner '*perlocutionary act*', ialah tindakan menumbuhkan pengaruh kepada mitratutur. Berikut pembahasan ketiganya:

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Wijana (1996: 18) menyebutkan bahwa tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diungkapkan dalam isi ujarannya. Didalam tindak lokusi ini ujaran penutur adalah menginformasikan sesuatu kepada

lawan tuturnya atau mitra tutur. Tindak tutur ini sering disebut *an act of saying something*. Contoh kalimat:

(6) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi kepada mitratutur untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Penutur hanya mengungkapkan atau sekedar memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa jari tangan jumlahnya ada lima. Dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996: 18) tindak tutur ilokusi ialah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi biasanya menyatakan pemberian ijin, memerintah, mengucapkan terima kasih, berjanji. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Contoh kalimat:

(7) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.

Kalimat tersebut diutarakan oleh seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan kepada lawan tutur untuk segera mengerjakan skripsinya. Apabila kalimat tersebut diutarakan oleh dosen pembimbing maka makna yang tersirat agar mahasiswa tersebut segera menyusul untuk mengikuti seminar proposal skripsi.

Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tuturnya, serta kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi. Ibrahim (1993: 16-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan fungsinya yaitu:

- 1) *Constatives*, yaitu merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Misalnya: menyatakan memprediksi, melaporkan, menasehati, menilai dan membenarkan (Ibrahim, 1993: 16).
- 2) *Directives*, yaitu mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Misalnya meminta, bertanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasehati (Ibrahim, 1993: 27).
- 3) *Comissives*, yaitu merupakan satu kategori tindak ilokusi yang mewajibkan seseorang atau menolak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam proposisinya, yang bisa juga menspesifikasinya kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Misalnya menjanjikan dan menawarkan (Ibrahim, 1993: 33).
- 4) *Acknowledgments*, yaitu mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur, baik yang berupa rutinitas ataupun yang murni. Perasaan dan pengeksresiannya cocok untuk jenis situasi tertentu. Misalnya, penyampaian salam (*greeting*) mengekspresikan rasa senang karena bertemu atau melihat seseorang berterimakasih (*thanking*) mengekspresikan rasa syukur karena telah menerima sesuatu, meminta maaf (*apologizing*), bela sungkawa (*condoling*), mengucapkan selamat (Ibrahim, 1993: 37).

c. Tindak Tutur Perlokusi

Wijana (1996: 20) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi disebut juga sebagai *an affecting someone*. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat dibawah ini:

(8) Samin bebas SPP.

Kalimat (8) jika kalimat tersebut diutarakan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri, dan perlokusinya adalah agar teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin, hingga dia dibebaskan dari tanggungan SPP.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain. Tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tuturan yang pengutaraannya mempengaruhi lawan tuturnya disebut tindak tutur perlokusi. Selain tindak tutur yang telah diuraikan seperti diatas, Wijana (1996: 30-36) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

1) Tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*)

Wijana (1996: 30) mengungkapkan bahwa kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb., tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*), sedangkan mengungkapkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah lawan tutur melakukan sesuatu secara tidak langsung. Yang artinya ialah, tindak tutur yang diucapkan oleh penutur untuk memerintahkan kepada lawan tutur. Secara tidak langsung memerintah tetapi dengan kata-kata yang lain tetapi bertujuan untuk memerintah lawan tutur. Maksudnya disini lawan tutur melakukan makna yang tersirat dari ucapan penutur.

Contoh:

(9) Ambilkan buku saya ! (kalimat perintah).

(10) Upik, sapunya dimana?

Kalimat (9) tersebut merupakan tindak tutur langsung, karena secara langsung memerintahkan lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa yang dikatakan oleh penutur. Akan berbeda arti jika kalimat yang muncul “ Dimana buku saya ya?” pada kalimat tersebut tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi secara tidak langsung menyuruh lawan tuturnya untuk mengambilkan buku miliknya jika melihat. Kalimat (10) diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Kalimat tersebut bukan hanya sekedar bertanya kepada

anaknyanya tetapi juga memereintah anaknya untuk mengambilkan sapu. Kalimat (10) merupakan kalimat tindak tutur tidak langsung.

2) Tindak tutur literal dan Tindak tutur tidak literal.

Wijana (1996: 32) mengungkapkan tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat di bawah ini:

(11) Penyanyi itu suaranya bagus.

(12) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Kalimat (11), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, kalimat tersebut merupakan kalimat tindak tutur literal, karena makna yang muncul sesuai dengan kalimat penyusunnya. Bila kalimat yang muncul “suaramu bagus, tetapi lebih baik tidak usah menyanyi saja” dari kalimat tersebut makna yang muncul tidak sesuai dengan kalimat yang menyusunnya, makna yang muncul bahwa suaranya jelek. Kalimat (12) penutur sebenarnya menginginkan lawan tuturnya untuk mematikan radio tersebut karena sedang belajar dan merasa terganggu dengan suara radionya. Bila kalimat yang muncul “radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu” makna yang muncul dari kalimat tersebut sesuai dengan kata-kata penyusunnya, yaitu untuk mengeraskan volume radionya karena ingin mencatat lagu yang sedang diputar pada saat itu. Kalimat (12) merupakan kalimat tindak tutur tidak literal.

3) Tindak tutur langsung literal

Wijana (1996: 33) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Contoh:

- (13) Kusuma gadis yang cantik.
- (14) Ambilkan buku itu !
- (15) Berapa saudaramu, Mad ?

Tuturan (13), (14), dan (15) merupakan tindak tutur langsung tidak literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan cantik, menyuruh lawan tutur untuk mengambilkan buku, dan menanyakan berapa jumlah saudara dari lawan tutur. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (13), maksud memerintah dengan kalimat perintah (14), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (15).

4) Tindak tutur tidak langsung literal

Wijana (1996: 34) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Contoh:

- (16) Lantainya kotor.
- (17) Dimana handuknya ?

Tuturan (16) seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya, tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata yang menyusun sama dengan maksud yang dikandungnya. Kalimat (17) yang diucapkan seorang kakak kepada adiknya bermaksud meminta diambalkan handuk yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya.

5) Tindak tutur langsung tidak literal

Wijana (1996: 35) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita.

Contoh:

(18) Sepedamu bagus kok.

Dalam tuturan (18) penutur memaksudkan bahwa sepeda milik lawan tuturnya tidak bagus. Jika terdapat kalimat “Sepeda kamu bagus pasti harganya mahal.” maksud dari kalimat tersebut secara langsung mengakui sepeda lawan tuturnya bagus dan harganya mahal. Tuturan (18) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengatakannya.

6) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Wijana (1996: 35) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus

kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Dalam penyampaian maksudnya, penutur tidak menggunakan modus yang sesuai dan memiliki makna berbeda dengan maksud sebenarnya.

Contoh:

(19) Kamarmu bersih sekali, ya.

(20) Suaramu pelan sekali, tidak kedengaran.

Tuturan (19) diucapkan oleh seorang teman kepada teman yang punya kamar, bahwa kamarnya kotor sekali. Demikian halnya dengan kalimat (20) yang diucapkan lawan bicara untuk memelankan suaranya, karena terlalu keras. Kedua kalimat tersebut adalah kalimat berita yang bermaksud memerintah lawan bicara.

3. Macam-Macam Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993: 27) menyatakan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Ibrahim (1993: 28-33) mengategorikan direktif ke dalam enam kategori utama, yaitu: (1) *requestives*, (2) *questions*, (3) *requirements*, (4) *prohibitives*, (5) *permissives*, dan (6) *advisories*.

a. Ibrahim (1993: 29) menjelaskan *requestives* yaitu mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur emnyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Misal tuturan meminta, mengemis, memohon,

menekan, mengundang, mengajak, mendorong. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat dibawah ini:

Contoh:

(19) “Coba perhatikan gambar-gambar binatang yang dipegang ibu!”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru pada saat mengajar.

Bentuk tuturan meminta, yaitu meminta siswanya untuk memperhatikan gambar binatang yang dipegang oleh guru dan siswa pun akan lebih mengerti tentang nama-nama binatang.

- b. Ibrahim (1993: 30) menjelaskan bahwa *questions* (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Misal tuturan bertanya, berinkuiri, mengintrogasi. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat bertanya:

(20) “Zalika, apa yang kamu lakukan setelah bangun tidur apakah mandi, makan atau membantu ibu dirumah?”

Konteks Tuturan:

Dituturkan seorang guru kepada siswanya ketika membahas aktivitas yang dilakukan setiap pagi hari.

Bentuk tuturan bertanya, yaitu penutur bertanya kepada mitra tutur dan agar mitra tutur memberitahu tentang hal-hal yang dilakukan setiap bangun tidur.

- c. Ibrahim (1993: 31) menjelaskan *requirements* yaitu perintah. Maksud yang diekspresikan penutur adalah mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Misal tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan.

Contoh:

(21) “Sebelum senam dimulai, tolong yang laki-laki baris dibelakang ya!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru ketika akan memulai senam di pagi hari.

Bentuk tuturan mengatur, yaitu agar siswanya dapat mematuhi untuk berbaris dengan teratur.

d. Ibrahim (1993: 32) menjelaskan *prohibitive*, yaitu seperti melarang atau membatasi, pada dasarnya adalah supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu.

Misal tuturan melarang dan membatasi.

Contoh:

(22) “Kiki, ayo warnai gambar kamu sendiri. Jangan ganggu yang lain!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru ketika melihat siswanya ada yang mengganggu temannya saat pembelajaran mewarnai.

Bentuk tuturan melarang, yaitu agar siswa yang bernama Kiki untuk memberi warna pada gambarnya sendiri dan tidak mengganggu teman yang lain.

e. Ibrahim (1993: 32) menjelaskan *permissives* yaitu mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bebas melakukan tindakan tertentu. Misal tuturan menyetujui, memperbolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

Misal tuturan mengizinkan.

Contoh:

(23) “Apabila ada yang tidak enak badan, ibu ijin untuk pulang. Tetapi tunggu dijemput orang tua ya!”

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru ketika melihat salah seorang murid yang terlihat tidak enak badan.

Bentuk tuturan mengijinkan, yaitu agar siswa yang tidak enak badan untuk pulang kerumah tetapi setelah dijemput oleh orang tuanya.

- f. Ibrahim (1993: 33) menjelaskan *advisories* yaitu kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Misal tuturan menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat memperingatkan berikut ini:

Contoh:

- (24) “Besok hari jumat, seperti biasa kita akan melakukan jalan pagi ceria. Sebaiknya sebelum berangkat makan dulu ya biar tidak ada yang sakit.”

Kontek tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru bahwa kegiatan pada hari jumat jalan pagi ceria.

Bentuk tuturan memperingatkan, yaitu agar siswa makan dulu sebelum berangkat ke sekolah supaya pada saat melakukan jalan pagi ceria tidak ada yang sakit.

F. Karakteristik Guru Taman Kanak-Kanak

1. Karakteristik Guru sebagai Pembimbing

Guru adalah pembimbing bagi anak taman kanak-kanak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing. Agar guru dapat melaksanakan layanan bimbingan pada anak maka guru perlu menguasai berbagai

karakteristik pembimbing. Selain itu, guru juga harus menguasai sejumlah kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan anak. Setiap anak memiliki sifat dan karakteristik sendiri-sendiri, adanya perbedaan dari masing-masing anak menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperlakukan setiap anak. Perlakuan dan layanan pada anak harus sangat mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan anak, artinya unsur memaksa pada anak malah justru akan menghasilkan perilaku jauh dari harapan.

Syaodih (2005: 183) menyebutkan beberapa karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai seorang pembimbing, yaitu (1) sabar, (2) penuh kasih sayang, (3) penuh perhatian, (4) ramah, (5) toleransi terhadap anak, (6) empati, (7) penuh kehangatan, (8) menerima anak apa adanya, (9) adil, (10) dapat memahami perasaan anak, (11) pemaaf terhadap anak, (12) menghargai anak, (13) memberikan kebebasan pada anak, (14) menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

2. Kemampuan Guru sebagai Pembimbing

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan mendasar. Guru ditaman kanak-kanak bertugas membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Syaodih (2005: 189) mengemukakan beberapa kemampuan yang perlu dikuasai guru taman kanak-kanak, yaitu:

- a. Syaodih (2005: 189) Guru mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak. Selama proses pembelajaran di taman kanak-kanak, guru senantiasa berinteraksi dengan anak didik, mulai dari awal belajar sampai berakhirnya aktivitas belajar pada satu waktu tertentu. Permasalahan yang dihadapi anak cenderung akan tampak dari perilakunya karena anak masih bersifat natural, apa yang dialami anak akan tampak dari perubahan perilakunya. Guru perlu memperhatikan berbagai perubahan sikap yang ditunjukkan anak, sehingga guru dapat membantu memperbaiki permasalahan yang dihadapi anak.
- b. Syaodih (2005: 190) Guru mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak taman kanak-kanak. Untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak maka guru perlu mengetahui berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebabnya, faktor itu bersumber dari diri anak itu sendiri atau dari lingkungannya. Kemampuan guru untuk menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya masalah yang dialami anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru.
- c. Syaodih (2005: 191) Guru mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak taman kanak-kanak. Menyelesaikan masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak tidak sama dengan yang dihadapi anak pada jenjang usia yang lebih tinggi, dan permasalahan yang dihadapi anaknyapun berbeda. Memilih cara penyelesaian masalah yang dihadapi anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai guru. Cara penyelesaian mana yang

harus dipilih guru dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuhnya sangat tergantung dari kemampuan guru itu sendiri.

- d. Syaodih (2005: 191) Guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak taman kanak-kanak. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan dilakukan guru selaku pembimbing anak taman kanak-kanak, karena anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat mengurangi masalah yang dihadapinya dan dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.
- e. Syaodih (2005: 192) Guru mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tua dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak. Guru disekolah merupakan orang tua kedua, tapi guru memiliki keterbatasan waktu sehingga guru tidak dapat secara utuh berperan sebagai orang tua. Kemampuan guru berinteraksi dan bekerjasama dengan orang tua merupakan salah satu kemampuan lain yang perlu dikuasai guru taman kanak-kanak.
- f. Syaodih (2005: 192) Guru mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain dalam lingkungan taman kanak-kanak seperti dengan dokter atau psikolog dan dengan masyarakat sekitar anak. Keterbatasan kemampuan guru untuk menangani anak yang bermasalah dapat diatasi melalui kerjasama yang baik dengan pihak yang lebih berkompeten, yaitu dokter dan psikolog. Agar permasalahan anak tidak berkembang pada arah yang buruk maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama tersebut.

G. Keterampilan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

1. Keterampilan memberi penguatan

Memberi penguatan diartikan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 58). Tujuan dari keterampilan memberikan penguatan ialah meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar mengajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, dan mengarahkan kepada cara pikir yang baik atau divergen dan inisiatif pribadi. Komponen dalam memberi penguatan meliputi; a) Penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru, b) Penguatan gestural dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa, c) Penguatan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa, d) Penguatan dengan menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa, e) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

2. Keterampilan bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan dapat pula berupa hasil pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 62). Tujuan dari

ketrampilan bertanya ialah merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam belajar, mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan. Komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan dasar bertanya meliputi, a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, b) Pemberi acuan, c) Pemusatan ke arah jawaban yang diminta, d) Pemindahan giliran menjawab, e) Penyebaran pertanyaan, f) Pemberian waktu berpikir, g) Pemberian tuntunan.

3. Keterampilan menggunakan variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 64). Tujuan dari ketrampilan menggunakan variasi ialah membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.

Komponen keterampilannya adalah:

- a. Variasi gaya mengajar, penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimik, dan perubahan posisi guru dalam kelas.
- b. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran, media dan bahan pengajaran yang dapat didengar, media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat, media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasi.

4. Keterampilan menjelaskan

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru. Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 70). Prinsip dari ketrampilan menjelaskan ialah penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung kepada keperluan, penjelasan dapat diselingi tanya-jawab, penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran, penjelasan dapat diberikan bila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru, dan materi penjelasan harus bermakna bagi siswa.

Komponen-komponen ketrampilan menjelaskan meliputi: a) Kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan, b) Penggunaan contoh dan ilustrasi, c) Pemberian penekanan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi dalam suara, mimik) dan struktur sajian.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran diartikan sebagai perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 73). Tujuan dari ketrampilan membuka dan menutup pelajaran ialah menimbulkan perhatiandan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi, memungkinkan

siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan, dan memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

- a. Komponen membuka pelajaran; menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, dan memberi acuan
- b. Komponen menutup pelajaran; meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan; mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misal mengekspresikan pendapat siswa sendiri dan memberikan soal tertulis.

6. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran inidapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 77). Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan ketrampilan yang cukup kompleks dan memerlukan penguasaan ketrampilan-ketrampilan sebelumnya, yakni ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan dan membimbing diskusi kelompok kecil.

7. Keterampilan mengelola kelas

Ketrampilan mengelola kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang

optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial. (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 82). Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.

Komponen ketrampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Ketrampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi: menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan
- b. Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, meliputi: memodifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam berinteraksi tatap muka yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah (Moedjiono dan J.J Hasibuan, 2008: 88). Keunggulan diskusi kelompok ialah anggota sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok yang lain, anggota yang pemalu akan bebas mengemukakan pikirannya dalam kelompok kecil, dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, dan keputusan kelompok bersifat mengikat, sebab mereka

terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Diskusi kelompok juga mempunyai kelemahan seperti memerlukan waktu yang relatif banyak dibandingkan dengan pengambilan keputusan secara individual, dan dapat memboroskan waktu terutama bila terjadi hal-hal yang bersifat negatif.

H. Karakteristik Anak Usia TK

Karakteristik anak usia TK dan tingkah polahnya memang seringkali tidak bisa ditolak tetapi terkadang juga sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh orang-orang sekitarnya. Anak usia TK merupakan pribadi unik dan mampu menarik perhatian orang-orang disekelilingnya. Pandangan orang atau para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Menurut Solehuddin (dalam Rusdinal dan Elizar, 2005: 17) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia prasekolah, sebagai berikut :

1. Anak bersifat unik.

Anak sebagai individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Oleh sebab itu, sebagai individu dapat berkembang dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari sifat dan karakter individu itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau lingkungan bermain, misal si anak mempunyai seorang ayah polisi, tidak jarang pula ada anak

yang menggugumi keberanian sang ayah sehingga apabila anak tersebut tumbuh besar ingin menjadi seperti ayahnya.

2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Ekspresi perilaku secara spontan oleh anak akan menampakan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Anak merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka. Begitu juga dengan sikap marah, anak akan marah kalau ada yang membuatnya jengkel. Anak akan senang apabila ada sesuatu yang membuatnya senang, anak akan sedih apabila ada yang membuatnya menangis tak peduli dimana dan dengan siapa dia berada.

3. Anak bersifat aktif dan energik.

Bergerak secara aktif bagi anak usia prasekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama anak terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari beraktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan dengan kegiatan yang baru dan menantang.

4. Anak itu egosentris.

Sifat egosentris ini rata-rata dimiliki anak-anak usia taman kanak-kanak. Sifat ini menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri. Egosentris pada anak usia prasekolah tidak berarti dia

mementingkan diri sendiri, melainkan anak usia prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya. Anak-anak menganggap apa yang dia katakan adalah suatu kebenaran.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak pada usia ini juga mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru. Jika rasa ingin tahu anak tinggi maka ia akan lebih aktif bertanya. Anak yang rasa ingin tahunya sedang maka ia akan bertanya tentang hal tertentu yang menarik baginya. Anak yang rasa ingin tahunya rendah ia hanya akan bertanya di saat keadaan memaksanya. Anak yang rasa ingin tahunya rendah ia akan lebih banyak diam atau tidak begitu aktif.

6. Anak bersifat eksploratif dan petualang.

Ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu. Anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal yang baru. Misalnya, mencoba membongkar mainannya sendiri. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya. Dalam hal ini semakin anak itu dilarang justru dia akan semakin penasaran, karena anak usia prasekolah mempunyai rasa ingin tahu yang besar.

7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Anak menyenangi hal-hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi

terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar. Dalam hal ini banyak anak ketika bermain sendiri ada yang sambil berbicara sendiri. Mereka beranggapan seperti mempunyai teman khayalan atau dia sedang bermain dengan imajinasi mereka.

8. Anak masih mudah frustrasi.

Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Anak cenderung apa yang dia inginkan harus didapatnya. Apabila orang tua tidak menuruti apa yang anak inginkan pasti anak tersebut akan menangis. Tidak jarang pula yang marah sampai apa yang dia inginkan terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Tingkah laku mereka masih bergantung pada kesenangan atau minat saja. Anak belum bisa berpikir terhadap suatu aktivitas yang akan dilakukan, apakah itu berbahaya atau tidak terhadap dirinya. Oleh karena itu, lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang. Ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal yang sangat disenanginya. Perhatian anak terhadap sesuatu mudah berubah. Anak akan

memperhatikan sesuatu yang ia senangi, dan sebaliknya anak akan cuek atau tidak memperhatikan dengan apa yang tidak ia senangi. Melakukan apa yang tidak ia senangi merupakan hal yang membosankan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

11. Anak merupakan usia belajar yang paling potensial.

Dengan mempelajari sejumlah ciri dan potensi yang ada pada anak, misalnya rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat yang lebih kuat, maka dapat dikatakan bahwa usia anak-anak terdapat kesempatan belajar yang sangat potensial. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Serta mengembangkan konsep dan ketrampilan baru. Anak cenderung belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada dengan simbol.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Anak memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

**Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-kanak
dalam Proses Belajar Mengajar di Tk Al-Muhajirin Desa Gunung Sipping
Kec. Cilacap Tengah Kab. Cilacap**

